

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Eko & Arifin (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai tambah terutama value added sebagai indikator koefisien modal intelektual, *value added of Intellectual capital coefficient* (VAIN) dan *value added capital employed coefficient* (VACA) sebagai indikator *Intellectual capital*. Dengan menggunakan Model Pulic (*Value Added Intellectual Coefficient – VAIC™*) sebagai pengukuran intellectual capital dan konsekuensinya terhadap kinerja keuangan, kinerja ekonomi, dan kinerja pasar saham dalam perbankan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa, indikator modal intelektual yang ditunjukkan oleh VAIN memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA), namun tidak pada VACA. Perusahaan perbankan dengan modal intelektual VAIN yang tinggi cenderung memiliki ROA yang besar. Adanya pengaruh positif dari VAIN terhadap ROA nampaknya dikarenakan alokasi untuk modal tenaga kerja dan struktural yang besar dapat diarahkan pada investasi jangka pendek berupa pembenahan kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) dan peralatan ataupun fasilitas pendukung yang digunakan sehingga dalam jangka waktu yang relatif pendek dapat meningkatkan laba bersih perusahaan.

Persamaan :

Meneliti Analisis *Value Added Intellectual capital* dengan indikator VACA dan VAIN terhadap kinerja keuangan, kinerja ekonomi, dan kinerja pasar saham perbankan.

Perbedaan :

Tahun pengambilan sampel, peneliti terdahulu menggunakan sektor perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2009 sampai dengan 2011, peneliti kali ini menggunakan 2011 sampai dengan 2013.

2. Bambang (2012)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *intellectual capital* terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan dengan *Value added intellectual capital* (VAIC). Sampel penelitian ini adalah 16 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005 samppai dengan 2009 dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Tiga komponen *intellectual capital* yang terdiri dari VACA, VAHU, dan STVA sebagai independen variabel. Rasio *market to book value* sebagai proxy untuk nilai pasar dan ROA sebagai proxy untuk kinerja keuangan perusahaan menjadi dependen variabel.

Persamaan:

Meneliti pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perbankan.

Perbedaan:

Indikator Intellectual capital yang digunakan oleh peneliti Bambang adalah VACA, VAHU, dan STVA. Sedangkan penelitian ini akan menggunakan indikator VACA dan VAIN.

3. Budi (2011)

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi dampak modal kepemilikan terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan populasi 30 industri perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Dan mengambil sample 24 industri perbankan. Data yang digunakan adalah laporan keuangan industri perbankan pada tahun 2006 – 2008. Penelitian ini menggunakan analisis multiple regresi untuk menguji hubungan antara *intellectual capital* and profitabilitas. Dan hasil dari penelitian ini adalah bahwa Intellectual capital signifikan positif terhadap profitabilitas.

Persamaan :

Meneliti pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perbankan.

Perbedaannya adalah :

1. Tahun pengambilan sampel, peneliti terdahulu menggunakan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006 s.d 2008, peneliti kali ini menggunakan periode tahun 2011-2013.

2. Indikator Intellectual capital yang digunakan oleh peneliti Budi adalah VAIC, CEE, HCE, SCE. Sedangkan penelitian ini akan menggunakan indikator VACA dan VAIN.

4. Shih (2010)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji studi empiris pada penciptaan modal intelektual untuk menggeneralisasi faktor penting mengenai penciptaan pengetahuan dan *intellectual capital* bank. Tujuan utama adalah untuk mengeksplorasi hubungan antara penciptaan pengetahuan dan IC melalui pembangunan pola korelasi antara dua elemen tersebut . Manajer di industri perbankan harus mengidentifikasi cara-cara untuk menciptakan *intellectual capital* dan memiliki perkembangan yang komprehensif pada *intellectual capital* untuk membuat keuntungan yang berbeda dan meningkatkan daya saing perusahaan. Kinerja modal manusia menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap modal struktural dan modal pelanggan. Kinerja modal pelanggan melaporkan pengaruh signifikan terhadap pembentukan modal struktural.

5. Ihyaul (2009)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara efisiensi nilai tambah (VAIC) dengan komponen utama dari basis sumber daya perusahaan (fisik modal, modal manusia dan modal struktural) dan tiga dimensi tradisional kinerja keuangan perusahaan ini: ROA, ATO, dan GR. Data diambil dari 130 Sektor perbankan Indonesia selama tiga tahun (2004-2006). penelitian empiris menggunakan PLS untuk analisis data. Temuan menunjukkan bahwa: IC

mempengaruhi secara positif kinerja perusahaan keuangan dunia; IC mempengaruhi secara positif untuk masa depan keuangan kinerja perusahaan; dan tingkat pertumbuhan perusahaan IC (ROGIC) tidak pengaruh terhadap kinerja perusahaan keuangan masa depan itu.

Secara keseluruhan, Temuan empiris menunjukkan bahwa modal manusia (VAHU) dan profitabilitas ROA tetap menjadi indikator yang paling signifikan pada VAIC dan bagi kinerja keuangan perusahaan selama tiga tahun. Sementara modal fisik (VACA) adalah signifikan hanya untuk 2006. Keterbatasan penelitian ini adalah: data diambil dari semua sektor perbankan Indonesia, terdaftar dan tidak terdaftar, yang telah membatasi penelitian ini untuk memilih kinerja keuangan mengukur berdasarkan nilai pasar.

Persamaan :

Meneliti pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perbankan. Analisis data menggunakan PLS.

Perbedaannya adalah :

Tahun pengambilan sampel, peneliti terdahulu menggunakan sektor perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2004 s.d 2006, peneliti kali ini menggunakan 2011-2013.

6. Ihyaul (2008)

Penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi dan menganalisis *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) dalam pengukuran kinerja yang berbasis pada

nilai atas perusahaan perbankan di Indonesia selama tiga tahun, 2004-2006. Data yang digunakan adalah laporan tahunan, khususnya laporan laba/rugi dan neraca, diperoleh baik melalui website resmi masing-masing bank maupun dari website BEI. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pada tahun 2004 dan 2006, secara umum kinerja perusahaan perbankan di Indonesia masuk dalam kategori good performers dengan skor VAIC 2.07. Sedangkan pada tahun 2005, kinerjanya turun menjadi common performers (dengan skor VAIC 1.95). Keterbatasan penelitian ini adalah data yang digunakan hanyalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI (24 bank), sementara jumlah keseluruhan bank per Desember 2006 adalah 130. Dengan demikian hasil penelitian ini tidak dapat digunakan untuk mengeneralisir populasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pergeseran kinerja bank-bank di Indonesia dari tahun 2004, 2005 dan 2006 ditinjau dari perspektif *Intellectual capital*. Secara keseluruhan, *Intellectual capital performance* sektor perbankan relatif lebih baik pada tahun 2004 dibandingkan tahun 2005. Namun kemudian kembali membaik di tahun 2006. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah bank yang masuk kategori “*top performers*” di tahun 2005 yang hanya satu bank, yaitu Bank Mandiri Tbk. Sedangkan pada tahun 2004, jumlah bank yang masuk kategori tersebut mencapai 6 bank, yang terdiri dari satu bank persero dan 5 bank swasta. Sementara di tahun 2006, jumlahnya 3 bank yang semuanya bank swasta.

Persamaan dengan penelitian ini :

Meneliti pengaruh Analisis *Value Added Intellectual capital* terhadap kinerja perbankan.

Perbedaan dengan penelitian ini :

1. Tahun pengambilan sampel, peneliti terdahulu menggunakan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2004 - 2006, peneliti kali ini menggunakan 2011-2013.
2. Indikator *Intellectual capital* yang digunakan oleh peneliti Ihyaul adalah VACE, VAHC, BPI. Sedangkan penelitian ini akan menggunakan indikator VACA dan VAIN.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Stakeholder theory

Ihyaul (2009 : 5) Berdasarkan teori *stakeholder*, manajemen organisasi diharapkan melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh *stakeholder* dan melaporkan kembali aktivitas tersebut pada *stakeholder*. Tujuan dari *stakeholder* adalah untuk menolong manajer korporasi dalam meningkatkan nilai dari dampak aktifitas mereka dan meminimalkan kerugian bagi *stakeholder*.

Dalam konteks menjelaskan *intellectual capital*, teori *stakeholder* dapat dipandang dari kedua bidang yaitu bidang etika dan bidang manajerial. Dalam bidang etika, seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk diperlakukan secara adil dan manajer harus mengelola perusahaan untuk kepentingan *stakeholder* Dengan

(2004). Ketika manajer mampu mengelola perusahaan secara maksimal, lebih khusus dalam upaya penciptaan nilai dengan memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan maka manajer telah memenuhi aspek etika. Dalam bidang manajerial, *stakeholder* berupaya untuk mengendalikan sumber daya perusahaan. untuk meningkatkan kesejahteraan para *stakeholder*. Para *stakeholder* berkepentingan untuk mempengaruhi manajemen untuk memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki oleh perusahaan, karena dengan pengelolaan secara maksimal perusahaan akan mampu menciptakan *value added* yang kemudian akan mendorong kinerja perusahaan yang merupakan orientasi para *stakeholder*.

2.2.2 Bank

Pada pasal 1 (butir 2) Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan, dijelaskan bahwa “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Perbankan merupakan salah satu perusahaan yang juga bergerak dalam bidang jasa dimana modal intelektual sangat penting dibutuhkan dalam melayani pelanggan. Menurut Firer & S.M, William (2003) perusahaan perbankan adalah salah satu perusahaan yang memiliki *intellectual capital* paling intensif. Dengan demikian, perusahaan perbankan memiliki peran penting dalam perekonomian suatu Negara.

2.2.3 Aset tidak berwujud

Menurut PSAK No.19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva *non-moneter* yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif.

2.2.4 *Intellectual capital*

Modal intelektual adalah salah satu aset tidak berwujud yang sangat penting di era pengetahuan dan informasi. Definisi awal *intellectual capital* diberikan oleh Klein dan Prusak yang menyatakan bahwa *intellectual capital* adalah materi intelektual yang telah diformalisasi, ditangkap, dan dimanfaatkan untuk memproduksi aset yang nilainya lebih tinggi. Modal intelektual adalah bagian dari pengetahuan yang dapat memberi manfaat bagi perusahaan, yang berarti bahwa pengetahuan tersebut mampu memberikan kontribusi yang dapat memberi nilai tambah dan kegunaan yang berbeda bagi perusahaan. *Intellectual capital* mencakup semua pengetahuan karyawan, organisasi dan kemampuan untuk menciptakan nilai tambah dan menyebabkan keunggulan kompetitif berkelanjutan. Bontis (2000) menyatakan bahwa secara umum, para peneliti mengidentifikasi tiga konstruk utama dari *intellectual capital*, yaitu: *Human Capital (HC)* yaitu pengetahuan yang berhubungan dengan karyawan, *Structural Capital (SC)* yaitu pengetahuan yang berhubungan dengan perusahaan, dan *Customer Capital (CC)* yaitu pengetahuan yang berhubungan dengan pelanggan. Definisi dari komponen-komponen *intellectual capital* yaitu sebagai berikut :

1. *Human Capital (HC)* adalah kompetensi yang dimiliki oleh karyawan dalam memproduksi barang dan jasa serta kemampuannya dalam berhubungan baik dengan pelanggan. Termasuk dalam *human capital* yaitu pendidikan, pengalaman, kreatifitas, *skill* dan *attitude*. *Human capital* dapat dikatakan sebagai modal pengetahuan individu yang dipresentasikan oleh karyawan dalam sebuah organisasi. Jika perusahaan dapat mengelola pengetahuan karyawan dengan baik, maka hal tersebut dapat meningkatkan *human capital*. *Human capital* akan mendukung *structural capital* dan *customer capital*.
2. *Structural Capital (SC)* adalah infrastruktur yang dimiliki oleh perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pasar. Termasuk dalam *struktural capital* yaitu sales operasional, sales teknologi, paten, merk dagang dan kursus pelatihan. *Struktural capital* adalah kekayaan potensial perusahaan yang tersimpan dalam organisasi perusahaan. *Struktural capital* merupakan infrastruktur pendukung dari *human capital* sebagai sarana dan prasarana pendukung kinerja karyawan.
3. *Customer Capital* adalah orang-orang yang berhubungan dengan perusahaan, yang menerima pelayanan yang diberikan oleh perusahaan. *Customer capital* dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan keinginan pasar sehingga menghasilkan hubungan baik dengan pihak luar. *Customer capital* menjelaskan mengenai hubungan yang dimiliki perusahaan dengan pihak luar seperti pemerintah, pasar, pemasok dan pelanggan.

2.2.5 Metode pulic

Model yang dipopulerkan oleh Pulic (1998) yaitu model VAIC TM (*Value Added Intellectual Coeficient*) dapat menjadi indikator pengukuran *intellectual capital*. Tujuan utama dalam ekonomi yang berbasis pengetahuan adalah untuk menciptakan *value added*. Ukuran yang tepat untuk dapat menciptakan *value added* adalah dengan *physical capital* (dana keuangan) dan *intellectual potential* (karyawan dengan segala kemampuan yang dimiliki) dan model VAIC menunjukkan bagaimana *physical capital* dan *intellectual potential* secara efisiensi telah dimanfaatkan oleh perusahaan.

Pulic hanya mengajukan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari *value added* sebagai hasil dari kemampuan intelektual suatu perusahaan, pengukuran terhadap *intellectual capital* secara langsung tidak dilakukan oleh Pulic. Komponen utama *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM) adalah *Physical capital* (VACA – *value added capital employed*), *human capital* (VAHU – *value added human capital*), dan *structural capital* (STVA – *structural capital value added*).

Menurut Pulic dalam *value added* dapat dihitung dengan cara:

$$\mathbf{VA = OP + EC + D + A}$$

Dimana:

VA (*Value added*) : Nilai tambah kinerja perusahaan

OP (*Operating profit*) : Laba operasi (laporan laba rugi komprehensif)

EC (*Employee cost*) : Beban gaji karyawan (yang mencakup gaji dan upah, kesejahteraan dan kompensasi karyawan, bonus dan dana pensiun) (laporan laba rugi komprehensif)

D (*Depretiation*) : Depresiasi

A (*Amortitation*) : Amortisasi

Menurut Pulic *value added* dapat pula dihitung dengan formula IN dan OUT:

$$\mathbf{VA = OUT - IN}$$

Dimana:

OUT (*Output*) : Total penjualan dan pendapatan lain

IN (*Input*) : Beban penjualan dan biaya-biaya lain (selain beban karyawan) (laporan laba rugi komprehensif)

VA (*Value Added*) : Selisih antara Output dan Input

Pulic (1998) menjelaskan bahwa untuk pengukuran VA (*Value Added*) terdapat dua cara seperti yang dijelaskan diatas, namun karena dalam penelitian ini menggunakan sampel perusahaan perbankan, peneliti memilih menggunakan cara pertama yaitu dengan rumus : $VA = OP + EC + D + A$, karena bila menggunakan $VA = OUT - IN$ dalam perusahaan perbankan tidak terdapat transaksi penjualan terkecuali penjualan aset tetap dan saham.

VACA adalah rasio yang menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari aset fisik perusahaan terhadap *value added*.

$$\text{VACA} = \text{VA} / \text{CE}$$

Dimana:

VACA : indikator efisiensi nilai tambah dari modal yang digunakan

VA (*Value added*) : Nilai tambah kinerja perusahaan

CE (*Capital Employed*) : Nilai buku aktiva bersih (laporan posisi keuangan)

VAHU adalah rasio yang menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam modal manusia terhadap *value added*.

Perhitungan *value added* dengan *human capital*:

$$\text{VAHU} = \text{VA} / \text{HC}$$

Dimana:

VAHU : Indikator efisiensi nilai tambah *human capital*

VA (*Value added*) : Nilai tambah kinerja perusahaan

HC (*Human capital*) : Beban karyawan (laporan laba rugi komprehensif)

STVA adalah rasio yang mengukur jumlah modal struktural yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu rupiah dari *value added*.

Perhitungan *value added* dengan *struktural capital*:

$$\text{STVA} = \text{SC} / \text{VA}$$

Dimana:

STVA : indikator efisiensi nilai tambah dari struktural capital

SC (*Structural capital*) : *Value added – human capital* (VA – HC)

VA (*Value added*) : Nilai tambah untuk perusahaan

Menurut Eko (2013), indikator VAIN adalah penggabungan antara komponen VAHU dan STVA.

$$\mathbf{VAIN = VAHU + STVA}$$

Dimana:

VAIN : *Value added of Intellectual capital coefficient*

VAHU : VA / HC

STVA : SC / VA

2.2.6 Kinerja keuangan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu keadaan atau tampilan keuangan perusahaan selama periode atau jangka waktu tertentu. Kinerja keuangan merupakan *input* atau *output* untuk melihat hasil suatu perusahaan. Perusahaan diyakini mampu untuk menciptakan suatu nilai tambah dan keunggulan kompetitif apabila perusahaan dapat memanfaatkan sumber daya perusahaan dengan baik. Peningkatan kinerja keuangan perusahaan memberikan keuntungan bagi para *stakeholder*.

Menurut Zeghal, Maaloul, & Anis, (2010) Kinerja keuangan dapat dilihat dari rasio profitabilitas, yaitu sebuah ekspresi kemampuan dari investasi modal untuk mendapatkan tingkat tertentu dari laba. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan beberapa indikator antara lain yaitu *Return on asset* (ROA) dan *Return on equity* (ROE). *Return on asset* (ROA) adalah rasio yang menggambarkan perputaran akitva diukur dari volume penjualan. *Return on equity* (ROE) adalah rasio yang menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik.

Perhitungan *Return on asset* (ROA):

$$\frac{\text{penjualan bersih}}{\text{total aktiva}}$$

Total aktiva dapat diperoleh dari laporan posisi keuangan, sedangkan penjualan bersih dapat diperoleh dari laporan laba rugi komprehensif.

Perhitungan *Return on equity* (ROE):

$$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Rata – rata modal}}$$

Laba bersih dan rata-rata modal dapat diperoleh dari laporan laba rugi komprehensif.

2.2.7 Kinerja ekonomi

Penulis Lev & Sougiannis (1996) menyarankan bahwa perusahaan dapat meningkatkan kinerja ekonomi dengan investasi *intellectual capital*. Profitabilitas operasi yang berupa surplus ekonomi atau margin ekonomi yang diperoleh dari selisih antara biaya produksi dan pendapatan dapat menjadi indikator untuk

mengukur kinerja ekonomi. Perusahaan dapat meningkatkan pendapatan perusahaan sekaligus mendapatkan nilai lebih bila suatu perusahaan dapat memanfaatkan dan mengolah modal intelektual yang dimiliki dengan sangat baik.

Rasio yang digunakan dalam mengukur kinerja ekonomi yaitu *Operating income per sales* (OIS). Profitabilitas operasi yang berupa surplus ekonomi atau margin ekonomi yang diperoleh dari selisih antara biaya produksi dan pendapatan dapat menjadi indikator untuk mengukur kinerja ekonomi.

Perhitungan OIS :

$$\frac{\text{Laba operasional}}{\text{pendapatan}}$$

Laba operasional dan pendapatan dapat dilihat dari laporan laba rugi komprehensif.

2.2.8 Kinerja saham

Dalam beberapa kasus perusahaan, terdapat kesenjangan antara nilai buku dan nilai pasar perusahaan. Adanya kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa meskipun *intellectual capital* tidak hadir dalam nilai buku perusahaan tetapi para investor telah memandang *intellectual capital* sebagai nilai tambah untuk perusahaan. Rasio yang digunakan dalam mengukur kinerja saham yaitu *Market to book value* (MBV) dan *Price Earning Ratio* (PER). Rasio penilaian pasar yang digunakan untuk menilai kesenjangan antara nilai pasar dan nilai buku perbankan, juga perbandingan antara harga saham di pasar dibandingkan dengan

pendapatan yang diterima dapat menjadi indikator untuk mengukur kinerja pasar saham perusahaan.

Perhitungan *Market to book value* (MBV) :

$$\frac{\text{nilai pasar saham}}{\text{nilai buku}}$$

Perhitungan *Price Earning Ratio* (PER) :

$$\frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Laba Bersih}}$$

2.2.9 Hubungan *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan

Beberapa peneliti terdahulu Bambang (2012), Budi (2011), Eko (2013) dan Ihyaul (2008) telah memberi bukti bahwa *intellectual capital* memiliki pengaruh pada kinerja keuangan perusahaan. Chen (2005) menyarankan bahwa jika *intellectual capital* yang memiliki indikator VACA dan VAIN adalah sumber daya berharga untuk keunggulan kompetitif perusahaan pasti akan memberikan kontribusi pada kinerja keuangan perusahaan yang memiliki indikator ROA dan ROE. Modal intelektual yang dialokasikan oleh perusahaan dalam bentuk alokasi Sumber Daya Manusia (SDM) dan struktural dapat meningkatkan profitabilitas ROA dan ROE dikarenakan adanya alokasi dana untuk pembiayaan modal tenaga kerja dan struktural yang dapat diarahkan pada investasi jangka pendek berupa pembenahan kemampuan SDM dan peralatan yang digunakannya sehingga dalam jangka waktu yang relative pendek dapat meningkatkan laba bersih perusahaan, karena beban operasional yang kecil akan menjadikan pengurang laba menjadi kecil sehingga laba bersih dapat menjadi lebih besar atau meningkat.

2.2.10 Hubungan *intellectual capital* terhadap kinerja ekonomi

Gu dan Lev (2003) mengusulkan metodologi baru berdasarkan pada gagasan ekonomi "fungsi produksi", metodologi tersebut menganggap bahwa kinerja ekonomi perusahaan yang dihasilkan oleh tiga jenis sumber daya: fisik, keuangan dan intelektual. Semakin baik perusahaan dapat mengolah dan memanfaatkan *intellectual capital* yang dimiliki akan memberikan nilai lebih dan keunggulan kompetitif bagi perusahaan sehingga pendapatan perusahaan juga akan meningkat. Beberapa peneliti terdahulu salah satunya adalah Eko & Arifin, (2013) membuktikan bahwa *intellectual capital* yang mempunyai indikator VACA dan VAIN berpengaruh terhadap kinerja ekonomi perusahaan yang memiliki indikator OIS.

Modal intelektual yang dialokasikan oleh perusahaan berupa alokasi biaya untuk SDM dan struktural dapat meningkatkan pendapatan atau laba operasional yang dapat diperoleh perusahaan karena adanya nilai tambah pada kemampuan perusahaan untuk melakukan efisiensi dimana dengan adanya pemanfaatan yang maksimal terhadap sumber daya yang dimiliki perusahaan mampu meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan.

2.2.11 Hubungan *intellectual capital* terhadap kinerja saham

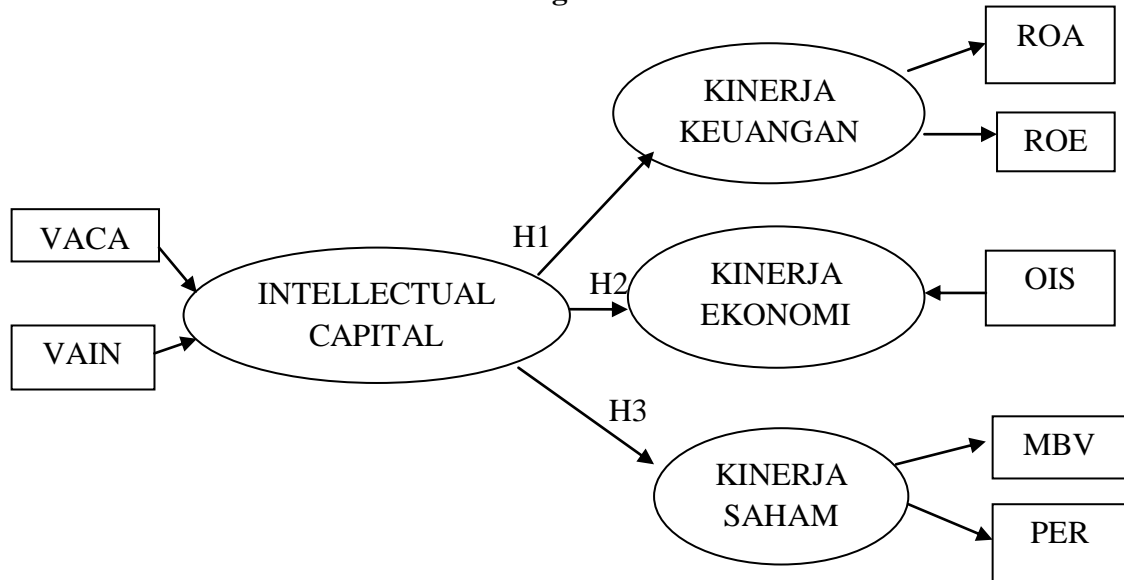
Peneliti Lev & Sougiannis (1996) menganggap bahwa kesenjangan antara nilai buku dan nilai pasar perusahaan dapat menjadi konsekuensi dari tidak memakai *intellectual capital* dalam laporan keuangan. *Intellectual capital* dapat membantu kinerja perusahaan, peningkatan dan pemanfaatan *intellectual capital* yang mempunyai indikator VACA dan VAIN dapat membantu perusahaan menjadi

lebih efisien, efektif, produktif dan inovatif. Modal intelektual yang dialokasikan oleh perusahaan berupa alokasi biaya untuk Sumber Daya Manusia (SDM) dan struktural dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam bersaing, dan hal tersebut dinilai positif oleh para investor dan jika para investor mengapresiasi kemampuan bersaing perusahaan maka hal tersebut akan dapat membuat harga saham perusahaan akan mengalami kenaikan, kenaikan harga saham akan dapat meningkatkan MBV dan PER. Kinerja perusahaan yang semakin meningkat, kepercayaan pihak luar (*stakeholder*) terhadap *going concern* perusahaan semakin meningkat dan berpengaruh juga terhadap *return* saham perusahaan dan kinerja saham perbankan yang memiliki indikator MBV dan PER .

2.3 Kerangka Pemikiran

Analisis *value added* sebagai indikator *Intellectual capital* dengan komponen *Value Added Capital Employed Coefficient* (VACA) dan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIN) sebagai variabel independen. Kinerja perbankan yang meliputi kinerja keuangan diproksikan oleh rasio ROA (*Return on Asset*) dan ROE (*Return on Equity*), kinerja ekonomi diproksikan dengan OIS (*Operating Income per Sales*), dan kinerja saham diproksikan oleh MBV (*Market to book value*) dan *Price Earning Ratio* (PER) sebagai variabel dependen dalam penelitian ini. Skematis kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1
Model Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah perumusan jawaban sementara terhadap suatu masalah yang akan diteliti dan diuji dengan pembuktian dan kebenaran berdasarkan fakta.

H1 : *Intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.

H2 : *Intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja ekonomi perbankan.

H3 : *Intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja pasar saham perbankan.